



Pemberian Terapi Kombinasi *Water Tepid Sponge* Dan Kompres *Aloevera* Terhadap Penurunan Suhu Anak Dengan Demam

Rika Febriana¹, Putri Eka Sudiarti², Gusman Virgo³

^{1,2,3}Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

rfebriana240@gmail.com, putriekasudiarti@gmail.com, gusmanvirgo@gmail.com

Abstrak

Demam menjadi salah satu tanda dan gejala yang sering muncul pada anak-anak, dikatakan demam apabila terjadi peningkatan suhu tubuh diatas normal yaitu $>37,5^{\circ}\text{C}$. Jika anak mengalami demam maka anak akan mudah rewel bahkan sampai menangis. Tujuan karya ilmiah ners ini adalah untuk mendapatkan gambaran asuhan keperawatan dengan pemberian terapi *water tepid sponge* dan kompres *aloe vera*. Penelitian ini menggunakan metode desain studi kasus yang dilakukan secara deskriptif dengan pendekatan asuhan keperawatan. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 08-10 Mei 2025 dengan sampel yaitu satu responden yang dilakukan di Ruang Anggrek RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. Pada An. A keluhan utama pasien mengatakan demam, badan terasa panas, keluarga pasien mengatakan anaknya demam sejak 5 hari, demam turun naik, pasien tampak lemas, T : $38,8^{\circ}\text{C}$, dari keluhan yang dirasakan oleh pasien maka dirumuskan diagnosa hipertermia b.d proses penyakit (infeksi) d.d suhu tubuh diatas nilai normal. Salah satu intervensi yang tepat untuk menurunkan suhu pada An. A adalah terapi *water tepid sponge* dan kompres *aloe vera*. Implementasi dilakukan selama 3 hari berturut-turut yang dilakukan pada pagi hari selama ± 20 menit. Hasil asuhan keperawatan ini didapatkan adanya penurunan suhu menjadi $37,1^{\circ}\text{C}$ yang diukur menggunakan termometer. Hal ini menunjukkan bahwa terapi *water tepid sponge* dan kompres *aloe vera* dapat menurunkan suhu tubuh pada anak. Diharapkan pasien dan keluarga mengaplikasikan terapi *water tepid sponge* dan kompres *aloe vera* secara rutin dengan harapan suhu tubuh menjadi normal.

Kata Kunci : Demam, Kompres *Aloevera*, Penurunan Suhu, Terapi *Water Tepid Sponge*

Abstract

Fever is one of the signs and symptoms that often appear in children. Fever is defined as an increase in body temperature above normal, i.e., $>37.5^{\circ}\text{C}$. When children have a fever, they become fussy and may even cry. The purpose of this nursing research paper is to obtain an overview of nursing care with the administration of tepid sponge therapy and aloe vera compresses. This study used a descriptive case study design with a nursing care approach. The research was conducted on May 8-10, 2025, with one respondent in the Anggrek Room of Arifin Achmad Regional General Hospital in Riau Province. An. A's main complaint was fever and feeling hot. The patient's family said that their child had had a fever for 5 days, with fluctuating temperatures, and that the patient appeared weak. T: 38.8°C . Based on the complaints felt by the patient, a diagnosis of hyperthermia due to disease (infection) with a body temperature above normal was formulated. One appropriate intervention to reduce the temperature in An. A was tepid water sponge therapy and aloe vera compresses. The implementation was carried out for three consecutive days in the morning for approximately 20 minutes. The results of this nursing care showed a decrease in temperature to 37.10°C , as measured using a thermometer. This indicates that tepid water sponge therapy and aloe vera compresses can reduce body temperature in children. It is expected that patients and their families will apply tepid sponge therapy and aloe vera compresses regularly in the hope that body temperature will return to normal.

Keywords : Fever, Temperature Reduction, *Aloevera* Compress, *Water Tepid Sponge* Therapy

✉Corresponding author :

Address : Kampar, Riau

Email : rfebriana240@gmail.com

Phone : 081318898266

ISSN 2985-4822 (Media Online)

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan pada anak menjadi isu utama kesehatan di Indonesia saat ini. Kondisi kesehatan anak adalah aspek penting yang perlu menjadi perhatian dari orang tua. Masa kanak-kanak tergolong rentan terhadap berbagai penyakit atau infeksi karena sistem kekebalan tubuh yang belum sepenuhnya berkembang. Ketika daya tahan tubuh menurun, anak menjadi lebih mudah terserang penyakit atau infeksi. Kondisi ini ditandai dengan timbulnya demam (Wardiyah et al., 2016).

Demam merupakan kondisi pada saat suhu tubuh meningkat melebihi batas normal. Kenaikan suhu tubuh merupakan respons alami tubuh dalam melawan infeksi virus maupun bakteri dengan cara mengaktifkan sistem imun. Suhu tubuh dikategorikan hipotermia jika dibawah 36,5°C, dinyatakan normal jika 36,5°C hingga 37,5°C dan dinyatakan hipertermia jika melebihi 37,5°C. Meskipun demam bukanlah suatu penyakit, gejala ini muncul sebagai tanda adanya mikroorganisme yang masuk ke dalam tubuh. Tubuh secara alami meningkatkan suhu untuk melawan ancaman tersebut (Rifaldi & Wulandari, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2021, jumlah kasus demam diseluruh dunia mencapai antara 18 hingga 34 juta. Berdasarkan data, WHO mencatat bahwa jumlah kematian akibat demam setiap tahunnya berkisar antara 500-600 ribu jiwa. Di Indonesia, dari 511 ibu yang anaknya mengalami demam, sebanyak 465 orang (91,0%) menggunakan sentuhan sebagai cara mendeteksi demam, sementara hanya 23,1% yang memanfaatkan termometer (Iskandar & Indaryani, 2022). Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2020, angka kejadian demam di Indonesia tercatat sebesar 1,5% atau sekitar 1.500 kasus per 100.000 penduduk, dengan kelompok usia 1-4 tahun sebagai yang paling banyak mengalami demam. Sementara itu, menurut data dari 15 jenis penyakit terbanyak di Ruang Anggrek sementara RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau pada Oktober 2024, terdapat 38 kasus demam yang tercatat (Yulidar et al., 2025)

Berdasarkan data yang diperoleh, sangat penting bagi tenaga keperawatan melakukan penatalaksanaan terhadap demam guna mencegah peningkatan suhu tubuh yang berisiko menjadi kondisi fatal. Penanganan ini bertujuan menghindari komplikasi seperti kejang berulang, demam, syok, dehidrasi, hingga kematian. Upaya penatalaksanaan difokuskan untuk mengurangi ketidaknyamanan pasien. Penanganan tersebut dilakukan melalui terapi farmakologis seperti pemberian antipiretik dan antibiotik, serta terapi non-farmakologis, salah satunya melalui metode kompres, termasuk kompres air hangat, air dingin, *water tepid sponge*, maupun kompres menggunakan *aloevera* (Maliah, 2023).

Water tepid sponge merupakan metode kompres dengan air hangat dengan suhu 37-40°C yang dilakukan melalui teknik usapan pada tubuh individu dengan suhu diatas normal, bertujuan untuk menurunkan suhu tubuh. Teknik ini bekerja dengan merangsang pelebaran pembuluh darah (vasodilatasi), yang membantu membuka pori-pori dan memperlancar proses pengeluaran panas dari dalam tubuh. Terapi ini mudah dilakukan oleh siapa saja karena memerlukan alat dan bahan yang sederhana serta biaya yang terjangkau. Prosedurnya dilakukan dengan cara mengusap bagian tubuh, terutama pada area lipatan tubuh (Takahepis et al., 2025).

Selain itu, metode non-farmakologis yang dapat dilakukan yaitu kompres menggunakan *aloevera*, yaitu prosedur yang bertujuan menurunkan suhu tubuh anak melalui mekanisme konduksi. Teknik ini umumnya digunakan pada anak yang suhu tubuh meningkat diatas normal. Penurunan suhu dilakukan melalui pendinginan dari luar (eksternal), salah satunya dengan mengompres tubuh menggunakan *aloevera* sebagai media kompres (Maliah, 2023)

Aloevera merupakan salah satu obat tradisional yang mudah ditemukan, terutama dikalangan penjual tanaman hias karena bentuknya yang menarik serta memiliki manfaat kesehatan seperti anti inflamasi, anti bakteri, anti virus, membantu penyembuhan luka, mengurangi jerawat, menenangkan kulit dan sebagai penurun demam pada anak. Tanaman ini mengandung sekitar 95% air, yang berperan dalam mengeluarkan panas dari tubuh melalui prinsip kerja konduksi saat digunakan sebagai kompres. Dalam metode ini, panas tubuh anak akan berpindah ke *aloevera*. Proses konduksi terjadi antara suhu dingin dari *aloevera* dan jaringan tubuh di sekitarnya, termasuk pembuluh darah di area tersebut, sehingga membantu menurunkan suhu tubuh. Setelah itu, darah yang telah mengalami pendinginan akan mengalir ke bagian tubuh lainnya, melanjutkan proses penurunan suhu secara menyeluruh (Anna, 2011).

Penggunaan kompres *aloevera* dinilai lebih efektif dalam mempercepat pelepasan panas dari tubuh karena mengandung senyawa saponin. Selain itu, lidah buaya juga memiliki kandungan lignin yang mampu menembus lapisan kulit, membantu mempertahankan cairan tubuh dari permukaan kulit. Kompres dengan *aloevera* tergolong aman karena tidak menimbulkan efek samping maupun risiko yang berbahaya bagi tubuh (Amelia et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian dilakukan oleh (Sestiyowati et al., 2024) selama tiga hari, diketahui bahwa pada hari pertama terjadi penurunan suhu tubuh rata-rata sebesar 1,50°C, kemudian pada hari kedua penurunan rata-rata mencapai 1, °C, dan pada hari ketiga tercatat penurunan suhu rata-rata sebanyak 0,30°C. Temuan ini menunjukkan bahwa metode *water tepid sponge* terbukti efektif dalam menurunkan suhu tubuh anak .

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Septarina et al., 2022) menunjukkan bahwa sebelum diberikan terapi kompres *aloevera*, pengukuran suhu tubuh An. NA dengan termometer menunjukkan suhu 38,6°C. Setelah dilakukan kompres menggunakan *aloevera*, suhu tubuh An. NA turun menjadi 38,2°C. Sehingga disimpulkan bahwa penerapan kompres *aloevera* efektif dalam membantu menurunkan suhu tubuh anak.

Berdasarkan hasil pengkajian pada tanggal 08 Mei 2025 kepada An. A dan keluarga di ruangan Anggrek RSUD Arifin Achmad yang dimulai dari proses pengumpulan informasi mengenai kesehatan An.

Pemberian Terapi Kombinasi *Water Tepid Sponge* Dan Kompres *Aloevera* Terhadap Penurunan Suhu Anak Dengan Demam

A didapatkan pasien mengatakan demam, badannya terasa panas, keluarga mengatakan anaknya demam ± 5 hari, demam turun naik, keluarga mengatakan terdapat benjolan pada area perut sebelah kiri, nyeri hilang timbul, pasien tampak lemas dan hanya berbaring di tempat tidur sambil bermain plastisin. Karya ilmiah ini bertujuan untuk menganalisis intervensi pemberian *water tepid sponge* dan pemberian kompres *aloevera* terhadap penurunan suhu anak dengan demam di ruangan Anggrek RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian terkait pengaruh terapi modalitas “Pemberian Terapi Kombinasi *Water Tepid Sponge* dan Kompres *Aloevera* Terhadap Penurunan Suhu Anak”.

METODE

Karya Ilmiah Akhir Ners ini menggunakan desain studi kasus yang dilakukan secara deskriptif. Penelitian studi kasus ini dimulai dari pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi dan evaluasi. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 08-10 Mei 2025. Studi kasus ini berfokus pada asuhan keperawatan pada An. A dengan pemberian terapi kombinasi *water tepid sponge* dan kompres *aloevera* terhadap penurunan suhu anak dengan demam di ruangan Anggrek RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau.

HASIL

Pengkajian

Berdasarkan hasil pengkajian, didapatkan hasil An. A mengatakan demam, badan nya terasa panas, keluarga mengatakan anaknya demam 5 hari sebelum masuk rumah sakit, demam turun naik, keluarga mengatakan demam selalu naik dan jika turun hanya sebentar saja, keluarga mengatakan tidak pernah melakukan kompres apapun untuk menurunkan suhu tubuh An. A, keluarga mengatakan An. A tidak nafsu makan, makanan habis setengah porsi, pasien tampak sering melepaskan bajunya karna suhu tubuhnya terlalu panas dan pasien tampak gerah, pasien tampak sering memegang dahi untuk memeriksa suhu tubuhnya, pasien tampak lemas. Keluarga mengatakan terdapat benjolan pada area perut sebelah kiri, nyeri dirasakan hilang timbul, nyeri dirasakan jika perut ditekan, pasien mengeluh nyeri saat perut ditekan, skala nyeri 3, pasien tampak hanya berbaring ditempat tidur sambil bermain plastisin, pasien tampak tegang.

Keluarga pasien mengatakan tidak memiliki riwayat penyakit seperti hipertensi, diabetes melitus ataupun penyakit menular lainnya. Keluarga pasien mengatakan An. A pernah di rawat di rumah sakit karena penyakit yang sama yaitu demam yang turun naik. Hasil pemeriksaan fisik didapatkan dalam kondisi keadaan umum sedang, dengan kesadaran Composmentis GCS 15 (E:4, M:6, V:5). Hasil pemeriksaan tanda-tanda vital didapatkan data TD : 97/61 mmHg, N : 93x/menit, RR : 22x/menit dan S : 38.8 °C.

Tabel 1. Analisa Data

NO	Data	Etiologi	Masalah
1.	DS : a. Pasien mengatakan demam dan badannya terasa panas b. Keluarga mengatakan An. A demam sejak 5 hari SMRS c. Keluarga mengatakan demam turun naik d. Keluarga pasien mengatakan An. A tidak nafsu makan dan hanya menghabiskan makanan setengah porsi saja DO : a. Pasien tampak sering melepaskan bajunya karna suhu tubuhnya panas b. Pasien tampak gerah c. Pasien tampak lemas d. Pasien tampak selalu memeriksa dahi dengan tangannya untuk memeriksa suhu tubuhnya e. S : 38,8 °C	Proses Penyakit (Infeksi)	Hipertermia
2.	DS : a. Keluarga pasien mengatakan terdapat benjolan pada area perut sebelah kiri b. pasien mengeluh nyeri saat perut ditekan DO : a. Pasien tampak hanya berbaring di tempat tidur b. Pasien tampak tegang P : nyeri dirasakan pada saat area perut ditekan Q : nyeri seperti dihimpit R : perut sebelah kiri S : skala nyeri 3 T : hilang timbul c. TTV TD : 97/61 mmHg N : 93x/m RR : 22x/m S : 38,8 °C	Agen pencedera fisiologis	Nyeri Akut

Diagnosa Keperawatan

Pemberian Terapi Kombinasi *Water Tepid Sponge* Dan Kompres *Aloevera* Terhadap Penurunan Suhu Anak Dengan Demam

1. Hipertermia berhubungan dengan proses penyakit (infeksi) dibuktikan dengan suhu tubuh diatas nilai normal (D.0130)
2. Nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisiologis dibuktikan dengan mengeluh nyeri (D.0077)

Intervensi Keperawatan

1. Hipertermia berhubungan dengan proses penyakit (infeksi) dibuktikan dengan suhu tubuh diatas nilai normal
Tujuan yang diharapkan setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 3x24 jam, diharapkan **termoregulasi membaik** dengan kriteria hasil :
 - a. Suhu tubuh : membaik
 - b. Suhu kulit : membaikRencana tindakan keperawatan yang akan disusun untuk An. A yaitu **manajemen hipertermia** sebagai berikut :
 - a. **Observasi**
 - 1) Identifikasi penyebab hipertermia
 - 2) Monitor suhu tubuh
 - 3) Monitor haluaran urin
 - 4) Pantau komplikasi akibat hipertermia
 - b. **Terapeutik**
 - 1) Sediakan lingkungan yang dingin
 - 2) longgarkan atau lepaskan pakaian
 - 3) memberikan terapi *water tepid sponge* dan kompres *aloevera*
 - 4) Basahi dan kipasi tubuh
 - 5) Memberikan cairan oral
 - 6) Ganti linen setiap hari atau lebih sering jika mengalami hiperhidrosis (keringat dingin)
 - 7) Lakukan pendinginan eksternal (mis. Kompres)
 - 8) Berikan oksigen, jika perlu
 - c. **Edukasi**
 - 1) Anjurkan tirah baring
 - d. **Kolaborasi**
 - 1) Kolaborasi pemberian cairan dan elektrolit intravena, jika perlu

Implementasi Keperawatan

1. Hari Pertama
Tindakan keperawatan pada An. A pertama pada tanggal 08 Mei 2025 pukul 09:30 WIB yaitu peneliti melakukan observasi dan pengkajian serta peneliti akan memberikan *water tepid sponge* dan kompres *aloevera*. Sebelum dilakukan pemberian *water tepid sponge* dan kompres *aloevera*, peneliti akan melakukan pengukuran suhu. Didapatkan suhu An. A yaitu 38,8 °C, pasien tampak sering melepaskan bajunya, pasien tampak gerah, pasien tampak lemas dan pasien tampak selalu memeriksa dahi dengan tangannya untuk memeriksa suhu tubuhnya. Setelah itu peneliti memberikan *water tepid sponge* dan kompres *aloevera* ±20 menit kepada pasien.
2. Hari Kedua
Pada hari kedua, implementasi dilakukan pada tanggal 09 Mei 2025 pukul 09:30 WIB yaitu peneliti melakukan observasi berupa pengecekan suhu kembali pada An. A, didapatkan suhu An. A yaitu 38,4 °C. Selanjutnya memberikan *water tepid sponge* dan kompres *aloevera* ±20 menit kembali kepada pasien.
3. Hari Ketiga
Pada hari ketiga, implementasi dilakukan pada tanggal 10 Mei 2025 pukul 09:30 WIB yaitu peneliti melakukan observasi berupa pengecekan suhu kembali pada An. A, didapatkan suhu An. A yaitu 37,7 °C. Selanjutnya memberikan *water tepid sponge* dan kompres *aloevera* ±20 menit kembali kepada pasien.

Evaluasi

1. Hari Pertama
Evaluasi pada tanggal 08 Mei 2025 pada An. A, peneliti memberikan *water tepid sponge* dan kompres *aloevera* pada An. A, didapatkan bahwa pasien mengatakan tubuhnya masih panas, pasien tampak gerah, pasien tampak lesu, dilakukan pengecekan suhu dan didapatkan S: 38,6 °C. Maka disimpulkan masalah belum teratasi dan intervensi dilanjutkan.
2. Hari Kedua
Evaluasi pada tanggal 09 Mei 2025 pada An. A, setelah peneliti memberikan *water tepid sponge* dan kompres *aloevera* pada An. A, didapatkan bahwa pasien mengatakan tubuhnya sudah tidak terlalu panas, pasien tampak sudah sedikit ceria, dilakukan pengecekan suhu dan didapatkan S : 38,0 °C. Maka disimpulkan masalah belum teratasi dan intervensi dilanjutkan.
3. Hari ketiga
Evaluasi pada tanggal 10 Mei 2025 pada An. A, peneliti memberika *water tepid sponge* dan kompres *aloevera* pada An. A, didapatkan bahwa pasien mengatakan tubuhnya sudah tidak panas, pasien

tampak senang, pasien tampak ceria, dilakukan pengecekan suhu dan didapatkan S : 37,1 °C. Maka disimpulkan masalah teratasi dan intervensi dihentikan.

PEMBAHASAN

Pengkajian

Demam adalah situasi ketika suhu badan naik melampaui level normal. Kenaikan suhu tubuh merupakan respons alami tubuh dalam melawan infeksi virus maupun bakteri dengan cara mengaktifkan sistem imun. Suhu tubuh dikategorikan hipotermia jika dibawah 36,5°C, dinyatakan normal jika 36,5°C hingga 37,5°C dan dinyatakan hipertermia jika melebihi 37,5°C. Gejala demam pada anak antara lain meliputi kondisi anak yang menjadi lebih rewel (dengan suhu tubuh di atas 37,5°C), kulit tampak kemerahan, terasa hangat saat disentuh, napas menjadi lebih cepat, menggigil, tanda-tanda dehidrasi, serta penurunan nafsu makan (Rifaldi & Wulandari, 2020).

Keluhan yang didapatkan pada saat pengkajian yaitu pasien mengatakan badannya terasa panas, keluarga mengatakan An. A demam sejak 5 hari sebelum masuk rumah sakit, keluarga mengatakan demam turun naik, pasien tampak sering melepaskan bajunya karena suhu tubuhnya panas, pasien tampak gelisah, pasien tampak lemas, pasien tampak sering memeriksa dahi dengan tangannya untuk memeriksa suhu tubuhnya, S : 38,8 °C, keluarga mengatakan pasien tidak nafsu makan, makanan habis setengah porsi, keluarga pasien mengatakan terdapat benjolan pada area perut sebelah kiri, nyeri dirasakan pada saat area perut ditekan, nyeri terasa seperti terhimpit, nyeri hilang timbul, skala nyeri 4, pasien tampak hanya berbaring di tempat tidur.

Diagnosa Keperawatan

Setelah dilakukan proses pengkajian, diperoleh diagnosa keperawatan yang berkaitan dengan kondisi pasien yang mengalami demam. Diagnosa keperawatan sendiri adalah hasil penilaian klinis terhadap respons pasien terhadap masalah kesehatan baik aktual maupun potensial. Berdasarkan hasil pengkajian dan analisis data pada kasus An. A, terdapat 2 diagnosa keperawatan yang dapat ditetapkan, yaitu:

- Hipertermia berhubungan dengan proses penyakit (infeksi) ditandai dengan suhu tubuh diatas nilai normal (D.0130)
- Nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisiologis ditandai dengan mengeluh nyeri (D.0077)

Berdasarkan uraian di atas, prioritas utama dalam masalah keperawatan yang ditemukan adalah hipertermia berhubungan dengan proses penyakit (infeksi) ditandai dengan suhu tubuh diatas nilai normal. Oleh karena itu, penulis memfokuskan intervensi pada upaya penurunan suhu tubuh anak. Diagnosa keperawatan sendiri memiliki tujuan untuk mengenali respons pasien, baik secara individu, keluarga, maupun komunitas terhadap kondisi atau situasi yang berkaitan dengan kesehatan (PPNI, 2017).

Berdasarkan penjelasan diatas, terdapat dua diagnosa yang ditegakkan karena pada saat pengkajian, keluhan yang dirasakan dan dikatakan pasien dan keluarga berdasarkan buku SDKI hanya dua diagnosa tersebut yang bisa ditegakkan.

Intervensi Keperawatan

Intervensi perawatan disesuaikan dengan diagnosis yang paling penting yaitu peningkatan suhu tubuh yang berkaitan dengan penyakit (infeksi) yang ditunjukkan oleh suhu tubuh yang melebihi batas normal. Dalam merancang tindakan ini, penulis mengacu pada panduan intervensi yang terdapat dalam buku Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) Edisi I cetakan II oleh PPNI (2017).

Intervensi yang dilakukan yaitu menurunkan suhu tubuh pasien demam dengan *water tepid sponge* dan kompres *aloevera*. Terapi *tepid water sponge* merupakan prosedur penyeka seluruh tubuh menggunakan air hangat dengan suhu berkisar antara 32°C hingga 37°C. Tindakan ini bertujuan untuk menurunkan suhu tubuh yang melebihi batas normal, yaitu di atas 37,5°C. Metode *water tepid sponge* termasuk teknik kompres panas yang bekerja dengan cara meningkatkan pelepasan panas tubuh melalui mekanisme evaporasi dan konduksi. Tujuan utama dari penggunaan spons air hangat ini adalah untuk menurunkan suhu tubuh individu yang sedang demam (Widyawati & Cahyanti, 2019).

Kompres adalah salah satu metode penanganan fisik yang digunakan untuk membantu menurunkan suhu tubuh pada anak yang mengalami demam. Lidah buaya yang termasuk salah satu komoditas unggulan hasil pertanian di Provinsi Kalimantan Barat, telah terbukti memiliki efek antipiretik. Penggunaan kompres dengan lidah buaya diketahui efektif menurunkan suhu tubuh anak yang demam (Maliah, 2023).

Perawatan menggunakan lidah buaya dipilih karena tanaman ini mengandung sekitar 95% air, sehingga cenderung aman dan tidak menimbulkan reaksi alergi pada kulit. Kandungan air yang tinggi memberikan efek mendinginkan saat bersentuhan dengan permukaan kulit. Efek ini bermanfaat untuk menurunkan demam, dengan cara menyerap panas dari tubuh dan memindahkan ke molekul air dalam lidah buaya, sehingga suhu tubuh menjadi turun (Maliah, 2023). Pemberian *water tepid sponge* dan kompres lidah buaya sama-sama efektif dalam menurunkan suhu tubuh anak yang sedang demam (Hidayah, 2024).

Implementasi Keperawatan

Implementasi atau tindakan keperawatan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh perawat untuk melakukan intervensi keperawatan kepada An. A. Kegiatan ini meliputi pemantauan, pengobatan, pendidikan, dan kerjasama. Tindakan yang diberikan adalah terapi *water tepid sponge* dan kompres *aloevera* untuk menurunkan suhu tubuh anak yang demam. Pada saat pemberian terapi *water tepid sponge*

dan kompres *aloevera* terdapat penurunan yang signifikan pada suhu tubuh pasien walaupun tidak turun secara drastis.

Implementasi diberikan selama 3 hari berturut-turut agar terjadi penurunan suhu pada An. A. Implementasi dilakukan pertama kali tanggal 8 Mei 2025. Saat itu, kondisi pasien lemas, suhu tubuh 38,8 °C. Tindakan yang peneliti lakukan yaitu mengidentifikasi penyebab demam, memonitor TTV, melepaskan pakaian pasien, melakukan terapi *water tepid sponge* dan kompres *aloevera*. Pada hari kedua dan ketiga, intervensi yang diberikan kepada pasien yaitu pengulangan intervensi yang sama pada hari pertama. Peneliti melakukan TTV kepada pasien dan mengedukasi ibu pasien agar dapat melakukan secara mandiri di rumah jika terjadi peningkatan suhu.

Penelitian yang dilakukan Heni et al., (2023) yang melibatkan 28 responden menunjukkan bahwa 27 responden mengalami penurunan suhu tubuh, sementara 1 responden mengalami kenaikan suhu. Analisis data menghasilkan nilai p sebesar 0,000 (<0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pemberian *water tepid sponge* terhadap penurunan suhu tubuh pada anak usia toddler (1–3 tahun) di Ruang Melati RSUD Majalengka.

Penelitian yang dilakukan Pangesti & Murniati (2023) terhadap An. A di Ruang Aster RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo menunjukkan bahwa setelah diberikan kompres *aloevera* selama 2 kali selama 15 menit, suhu tubuh pasien menurun dari 38,0 °C menjadi 37,5 °C. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian kompres *aloevera* berpengaruh terhadap penurunan suhu tubuh pada anak.

Evaluasi Keperawatan

Evaluasi yang diharapkan pada pasien dengan demam yaitu terjadinya penurunan suhu setelah melakukan terapi *water tepid sponge* dan kompres *aloevera*. Pada hari pertama, kondisi An. A tampak lemas dan dilakukan pengecekan suhu didapatkan suhu 38,8 °C. Berdasarkan studi kasus evaluasi yang didapatkan pada hari pertama terjadi penurunan suhu dari 38,8 °C menjadi 38,6 °C, pada hari kedua terjadi penurunan suhu dari 38,4 °C menjadi 38,0 °C dan pada hari ketiga terjadi penurunan suhu dari 37,7 °C menjadi 37,1 °C. Pada hari terakhir hipertermia teratasi dengan ditemukan data pasien menyatakan badannya sudah tidak panas setelah melakukan terapi *water tepid sponge* dan kompres *aloevera*, pasien tampak ceria pasien tampak tidak lemas dan sudah aktif bermain.

Menurut asumsi peneliti terhadap pemberian *water tepid sponge* dan kompres *aloevera* ini sangat efektif untuk menurunkan suhu tubuh anak yang demam, dapat dilihat dari hasil yang didapatkan peneliti dalam melakukan asuhan keperawatan pada An. A selama 3 hari dengan demam, dimana terjadi penurunan suhu dari 38,8 °C menjadi 37,1 °C. Selama asuhan keperawatan, pasien mampu mengikuti instruksi dengan baik sehingga terapi ini bisa berjalan dan sesuai ekspektasi yaitu terjadi penurunan suhu pada An. A. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian *water tepid sponge* dan kompres *aloevera* terbukti secara bertahap menurunkan suhu tubuh anak dengan demam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pembimbing dan penguji yang telah memberi saran dan membantu menyelesaikan Karya Ilmiah Akhir Ners ini, pasien dan keluarga yang telah bersedia membantu menyelesaikan Karya Ilmiah Akhir Ners ini, kedua orang tua, kakak dan sahabat dan kepada semua pihak yang sudah memberi bantuan dalam Karya Ilmiah Akhir Ners ini.

SIMPULAN

1. Hasil pengkajian yang dilakukan oleh peneliti pada An. A ditemukan adanya data-data yang menunjukkan bahwa pasien mengalami demam dibuktikan dengan suhu 38,8 °C.
2. Diagnosa keperawatan yang muncul pada An. A yaitu Hipertermia berhubungan dengan proses penyakit (infeksi) dibuktikan dengan suhu tubuh diatas nilai normal dan nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisiologis ditandai dengan mengeluh nyeri.
3. Intervensi keperawatan yang diberikan pada An. A yaitu terapi *water tepid sponge* dan kompres *aloevera* untuk menurunkan suhu pada An. A.
4. Implementasi keperawatan yang dilakukan sesuai dengan intervensi yang telah disusun yaitu memberikan terapi *water tepid sponge* dan kompres *aloevera* sampai masalah teratasi.
5. Evaluasi terhadap An. A selama 3 hari menunjukkan adanya penurunan suhu setelah melakukan terapi *water tepid sponge* dan kompres *aloevera*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, D., Putri, S. A., & Rosdiana, R. (2023). Penerapan Terapi Kompres Aloe Vera Pada Anak Demam. *JUKEJ : Jurnal Kesehatan Jompa*, 2(1), 105–110. <https://doi.org/10.57218/jkj.vol2.iss1.703>
- Anna. (2011). “Asuhan Keperawatan Anak Pada An. K dengan Hipertermi Dengan Pemberian Kompres Aloe Vera Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak di Ruang Akut Anak RSUP Dr M. Djamil Padang Tahun 2023. *Galang Tanjung*, 2504, 1–9.

- Henri, H., Wianti, A., Handriana, I., & Oktaviana, S. (2023). Pemberian Tepid Sponge terhadap Penurunan Suhu Tubuh pada Anak Toddler (1-3 Tahun). *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(2), 1413–1418. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i2.4524>
- Hidayah, et al. (2024). Efektifitas Pengaruh Kompres Lidah Buaya dan Kompres Tepid Sponge Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Balita Demam Diposyandu Anggrek Kabupaten Bogor Tahun 2023. *Journal Of Social Science Research*, 4(3), 7296–7303.
- Iskandar, S., & Indaryani, I. (2022). Efektivitas Terapi Tepid Sponge Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Demam. In *Jurnal of Health Science* (Vol. 14, Issue terapi tepid sponge, p. 1).
- Maliah, L. O. (2023). *Analisis Penerapan Terapi Kompres Aloevera Untuk Mengatasi Hipertermi Pada Anak Dengan Penyakit Infeksi Di Rs X Swasta Bekasi Timur*. 4(1), 88–100.
- Pangesti, W., & Murniati, M. (2023). Penggunaan Kompres Aloevera untuk Menurunkan Suhu Tubuh Anak Demam: Case Study. *Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan*, 7(2), 88–94. <https://doi.org/10.33655/mak.v7i2.172>
- Rifaldi, I., & Wulandari, D. K. (2020). Efektifitas Pemberian Kompres Tepid Water Sponge dan Pemberian Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Demam di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 5(2), 175–181. <https://doi.org/10.51143/jksi.v5i2.247>
- Septarina, F., Santi, E., Studi, P., Keperawatan, I., Kedokteran, F., & Mangkurat, U. L. (2022). *Asuhan Keperawatan dengan Pemberian Kompres Lidah Buaya (Aloe Vera L) Terhadap Penurunan Demam An . NA di desa Keliling Benteng Tengah Kecamatan Martapura Barat pemberian kompres Aloe Vera L pada Asuhan Keperawatan Anak dengan diagnosis medis demam di D. 2*, 253–257.
- Takahepis, N., Wahyuni, S., & Hutahuruk, M. (2025). *Pengaruh Terapi Tepid Water Sponge Terhadap Penurunan Suhu Tubuh pada Anak Pra Sekolah dengan Demam Thypoid Diruangan Anak RSUD kota Manado Program Studi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan , Universitas Muhammadiyah Manado* ., 8.
- Wardiyah, A., Setiawati, & Romayati, U. (2016). Perbandingan Efektifitas Pemberian Kompres Hangat dan Tepid Sponge terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak yang Mengalami Demam di Ruang Alamanda RSUD dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Holistik*, 10(1), 36–44.
- Widyawati, I. Y., & Cahyanti, I. S. (2019). Efektifitas Tepid Sponge Bath Suhu 32 O C Dan 37 O C Dalam Menurunkan Suhu Tubuh Anak Demam (The Effectiveness OF Tepid Sponge Bath WITH 32 O C AND 37 O C TO Decrease Body Temperature AT Toddler WITH Fever). *Jurnal Ners*, 3(1), 1–7.
- Yulidar, S., Ririn, H., Zukhra, M., & Hayati, M. (2025). *Penerapan Rendam Kaki Dengan Air Hangat Terhadap Penurunan Suhu Tubuh pada Anak Dengan Hipertermia di Ruang Anggrek Sementara RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau*. 2(1), 66–71.